

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan bisnis pada saat ini sudah menjadi hal biasa karena dampak dari perkembangan ekonomi. Perkembangan pola bisnis yang berkembang dengan pesat yang disebut dengan revolusi 4.0. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan harus bisa bersaing di era revolusi dan jika tidak mampu bersaing dengan perusahaan yang mengikuti perkembangan zaman di era revolusi, perusahaan akan kalah dalam bersaing. Maka dari itu, agar sebuah perusahaan dapat dipercaya, harus memungkinkan untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat. Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi tentang keadaan usaha dan efektifitas pengelolaan usaha (Choirunnissa, 2022)

Pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan dapat informasi laporan keuangan yang baik untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang baik. Seperti yang ditunjukkan oleh IAI (2018) laporan keuangan disusun menurut teori yang penting yaitu prinsip *neutrality*, dan itu menyiratkan bahwa pemerintah menyajikan laporan keuangan dan data yang disajikan tidak baik sehingga data tersebut tidak menjunjung tinggi dan tidak merugikan pihak mana pun. Prinsip *neutrality* adalah prinsip di mana kebijakan harus adil serta tidak mempengaruhi pilihan dan prinsip ini didukung oleh prinsip *prudence* akuntansi (Sarah, Asmeri, dan Anggraini, 2022)

Prudence akuntansi adalah gambaran lain dari paham konservatisme yang tidak sesuai dengan penerapan saat ini, maka dari itu telah dilakukannya *update* konvergensi IFRS tahun 2006 (Hikmah, 2013). Pendekatan yang disengaja untuk pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti berdasarkan ketidakpastian ekonomi suatu perusahaan digambarkan sebagai *prudence* akuntansi, yang memiliki kecenderungan untuk mempercepat pengakuan pendapatan sementara mempercepat pengakuan biaya (*International Accounting Standards Board*, 2018). Namun, jika pendapatan memenuhi kriteria pengakuan pendapatan, pendapatan yang belum direalisasi dapat diakui sesegera mungkin. (Aristiani,

dkk., 2017). Pengertian di atas mengartikan bahwa jika syarat pendapatan belum dipenuhi, maka pendapatan tidak bisa diakui. *Prudence* akuntansi pada IFRS didefinisikan sebagai suatu pandangan yang mempertimbangkan pendapatan perusahaan pada suatu periode tertentu yang bersifat tidak pasti atau berpotensi, untuk memenuhi syarat yang berlaku dalam pengakuan pendapatan namun dengan menerapkan konsep kehati-hatian dalam menjalankan pengungkapannya (Safitri dan Andriyani, 2020). Pada saat ini, pelaksanaan *prudence* akuntansi sangat rendah yang dikarenakan banyak perusahaan yang terjerat kasus yang diakibatkan oleh salah catat pada laporan keuangan.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, fenomena yang terjadi ketika prinsip kehati-hatian tidak diterapkan dalam pengungkapan laporan keuangan merupakan gambaran dari hal tersebut. Saat audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia hasil tahun buku 2018 dipublikasikan, kasus penipuan ini terjadi. Saat dewan komisaris menandatangani laporan keuangan tahun buku 2018, pemeriksaan pertama kali mengungkapkan adanya pelanggaran dalam proses audit. Menurut laporan keuangan, PT Garuda Indonesia menghasilkan laba bersih sebesar USD 809,84rb atau Rp. 11,33 miliar. Hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang menunjukkan kerugian sebanyak USD 216,5 juta. Keanehan pada laporan keuangan ini terungkap yang diperoleh dari akun pendapatan lain-lain yang membuktikan terjadi kenaikan nyaris 14x lipat yang berasal dari pendapatan lain-lain yang semula sebesar USD 19,7 juta menjadi sebesar USD 278,81 juta. Setelah diselidiki lebih dalam, Mahata Aero Teknologi (MAT) melakukan pencatatan utang sebesar USD 239 juta yang dikarenakan karena belum membayar kepada PT Garuda Indonesia dan sedangkan PT Garuda Indonesia telah melakukan pencatatan kerjasama pada pendapatan. Oleh karena kasus ini, terlihat bahwa terjadi penyusupan kepentingan oleh PT Garuda Indonesia dalam meningkatkan laba perusahaan. PT Garuda Indonesia harus melakukan pencatatan kerugian sebesar USD 244 juta apabila kontrak tidak dicatat dalam pendapatan (“PT. Garuda Indonesia,” 2019).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian jarang digunakan dalam pengungkapan laporan keuangan. Maka dari itu, perlunya

menerapkan prinsip *prudence* akuntansi pada laporan keuangan dengan tujuan agar manajemen perusahaan tidak perlu terlalu memperlihatkan sikap optimisme dalam mengungkapkan laporan keuangan. Konsep akuntansi pencegahan digunakan di bawah premis bahwa bisnis akan mengalami ketidakpastian ekonomi di masa depan. Akibatnya, penting untuk mengungkapkan rincian pengukuran, pengakuan, dan perhitungan laporan keuangan dengan hati-hati.

Diyakini bahwa sejumlah variabel mempengaruhi *prudence* akuntansi terutama *financial distress* (Sarah, Asmeri dan Anggraini, 2022), asimetri informasi (Choirunnissa, 2022), tipe auditor (Saragih dan Rohman, 2019), dan mekanisme *good corporate governance* (Saragih dan Rohman, 2019). *Financial distress* diartikan sebagai analisis awal untuk mengetahui tanda-tanda perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Keadaan krisis ekonomi yang dikenal sebagai *financial distress* terjadi ketika bisnis mengalami kerugian akibat tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Perkiraan kebangkrutan dapat dijelaskan oleh dua hal: *financial distress* jangka pendek dan kondisi yang belum parah atau yang paling parah, di mana perusahaan harus menutupi hutang lebih besar dibandingkan dengan aset perusahaan (Halim, 2018). Jika perusahaan mengalami *financial distress* yang signifikan, prinsip kehati-hatian akan dikurangi. Jika masalah ini tidak segera diperbaiki, perusahaan dapat dinyatakan bangkrut. Prinsip kehati-hatian akan berkurang jika perusahaan berada dalam situasi keuangan yang sulit dengan nilai yang tinggi, dan jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan, perusahaan bisa bangkrut. Maka dari itu, diharapkan pihak manajemen dapat mengambil langkah yang baik dengan melakukan perkiraan dengan tujuan untuk dapat memperbaiki situasi keuangan perusahaan. Untuk meningkatkan kehati-hatian jika terjadi kerugian, penelitian ini didasarkan pada teori *agensi* yang dapat menjelaskan interaksi antara prinsipal, dalam hal ini pemilik bisnis, dan agen manajemen. Selain itu, dengan adanya tanda kebangkrutan perusahaan maka manajer keuangan akan mengoptimalkan prinsip *prudence* akuntansi karena dapat mempengaruhi keputusan manajemen selanjutnya. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Darmansyah (2016) yang menegaskan bahwa penulisan *prudence* akuntansi dalam jurnal ekonomi secara

signifikan dipengaruhi oleh *financial distress*. Studi yang telah dilaksanakan oleh Sarah, Asmeri dan Anggraini (2022) menjelaskan bahwasannya *prudence* akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh *financial distress*.

Asimetri informasi terjadi jika informasi yang dimiliki oleh salah satu pihak tidak seimbang antara manajer dengan pemegang saham. Pasar modal merupakan tempat berkumpulnya para investor dan perusahaan yang akan menerima modal. Saat berinvestasi, investor perlu mengikuti strategi yang tepat, artinya mendapatkan informasi dari perusahaan agar dapat membuat pilihan yang tepat (Choirunnissa, 2022). Investor memperoleh informasi melalui laporan keuangan, sementara banyak yang memanfaatkan laporan keuangan merasa tidak dapat menemukan informasi yang cukup dan merasa tidak mengetahui kinerja perusahaan. Karena pertumbuhan yang tinggi dapat menghasilkan peningkatan asimetri manajemen dengan pemilik, perusahaan menyajikan laporan keuangannya dengan lebih hati-hati semakin banyak asimetri informasi yang ada (Isnawati, dkk., 2016). Teori agensi menjelaskan bahwa pihak manajer dalam hal ini berperan sebagai agen akan berupaya untuk menerapkan *prudence* pada saat asimetri informasi terjadi, karena akan merugikan perusahaan jika terjadi ketidakseimbangan antara informasi yang diterima oleh manajer dan investor yang merupakan prinsipal. Sehingga, perlu adanya menerapkan prinsip kehati-hatian yang tinggi untuk memperkecil asimetri informasi yang terjadi. Riset yang telah diteliti oleh Choirunnissa (2022) yang menegaskan bahwa *financial distress* memiliki dampak negatif terhadap *prudence* akuntansi dan bahwa asimetri informasi mempengaruhi *prudence* akuntansi.

Good corporate governance dibutuhkan perusahaan untuk dapat mengawasi aktivitas perusahaan yang mencakup pemilihan metode akuntansi perusahaan apakah sudah dijalankan dengan baik dengan tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan yang dilakukan oleh manajemen puncak akan berpengaruh pada *prudence* akuntansi yang akan dipakai perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Komite audit, kepemilikan saham institusional, dan komisaris independen adalah contoh karakteristik manajemen. Akibatnya, ketika harus mengatasi ketidakpastian

perusahaan, bisnis diizinkan untuk menggunakan *prudence* akuntansi dan metode akuntansi yang ada. Fitranita (2019) berpendapat *Good corporate governance* dalam perusahaan adalah alat untuk memeriksa sepenuhnya niat untuk memperluas kehati-hatian dalam suatu *perusahaan* dalam memahami manfaat, biaya, dan kerugian. Menurut teori *agensi*, ketika manajemen dan kepemilikan perusahaan dipisahkan, masalah *agensi* muncul. Komisaris, direktur, dan agen perusahaan memiliki kekuasaan untuk mengatur perusahaan dan membuat keputusan atas nama pemilik (Hamdani, 2016). Teori *agensi* ini menekankan betapa pentingnya bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk menetapkan tanggung jawab manajemen kepada agen dengan pengalaman manajerial yang lebih banyak (Sutedi, 2011). Penelitian yang menyebutkan adanya *good corporate governance* mempengaruhi *prudence* akuntansi antara lain riset yang pernah dilaksanakan oleh Saragih dan Rohman (2019) yang menegaskan bahwasannya variabel yang memengaruhi kewajaran pembukuan berasal dari instrumen *Good corporate governance*.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 sampai 2021, hal ini didasari karena telah terjadi kesalahan yang diakibatkan kurangnya prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh auditor PT Garuda yang menyebabkan kesalahan pada laporan keuangan. Selain itu, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membutuhkan biaya yang besar dalam produksinya sehingga membutuhkan prinsip kehati-hatian serta perusahaan manufaktur memiliki perkembangan yang pesat di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan banyaknya perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI, menyebabkan persaingan yang ketat, sehingga membuat perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja dan informasi keuangan yang ada di perusahaan agar mampu bersaing dan mencapai keuntungan maksimal bagi perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Dimungkinkan untuk merumuskan rumusan masalah berikut berdasarkan latar belakang sebelumnya:

1. Apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi?
3. Apakah Tipe Auditor berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi?
4. Apakah Mekanisme *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan awal masalah, tujuan berikut harus dicapai:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial distress* terhadap *Prudence* Akuntansi
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Prudence* Akuntansi
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Tipe Auditor terhadap *Prudence* Akuntansi
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Mekanisme *Good corporate governance* terhadap *Prudence* Akuntansi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Diinginkan bisa menjadikan acuan dan dapat memperluas ilmu terutama pada bidang laporan keuangan serta bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang sedang meneliti kasus yang sama.

2. Manfaat praktis

Diharapkan perusahaan bisa lebih memperhatikan prinsip kehati-hatian dan memberikan informasi ketika mempertimbangkan risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan *prudence* akuntansi oleh perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat menjadikan wawasan baru mengenai pengaruh adanya *financial distress*, asimetri informasi, dan *good corporate governance* pada pelaksanaan konsep *prudence* akuntansi di perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dasar-dasar teori dan konseptual penelitian, sinopsis penelitian terdahulu terkait hubungannya dengan penelitian ini, perumusan hipotesis, dan kerangka penelitian yang dipergunakan untuk analisis model riset ini, semuanya tercakup dalam bagian tinjauan pustaka.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Penjelasan mengenai bentuk penelitian, pengukuran variabilitas dalam penelitian, sumber data yang dipergunakan pada riset, populasi dan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dan penerapan metode pengumpulan data, semuanya tercakup dalam bagian ini, berjudul “Metode Penelitian”.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, dan pustaka pendukung lainnya sebagai referensi dalam penulisan penelitian, bagian ini membahas topik yang dibahas pada riset ini.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Untuk melengkapi penelitian dan mengungkapkan keterbatasan penelitian, yang dapat menjadi referensi yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya, kesimpulan yang ditarik dari analisis dan pembahasan sebelumnya disajikan pada bagian ini.